

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang Masalah

Negara sebagai aktor dalam hubungan Internasional memiliki kepentingan nasional yang menjadi landasan negara dalam menjalani kerjasama, dalam tulisan Perwita dan Yani (2011:35) mengungkapkan bahwa kepentingan nasional menjadi sebuah tujuan fundamental negara sehingga menjadi hal yang paling vital. Didalam tulisan Frankel yang dikutip oleh T.May Rudy (2002:54) membagi kepentingan nasional dalam tiga bidang diantaranya bidang pertahanan dan keamanan, militer, kesejahteraan dan ekonomi.

Dari beberapa bidang tersebut, pertahanan dan keamanan merupakan bidang yang paling utama dari kepentingan nasional negara. Mengingat, bidang pertahanan dan keamanan tujuannya untuk menjaga stabilitas negara dan mampu melindungi kepentingan nasional lainnya. Pentingnya meningkatkan bidang pertahanan dikarenakan lingkungan strategis yang bersifat dinamis. Pandangan negara melihat lingkungan strategis dalam pengambilan keputusan tulisan Yani dan Mahyudin (2017:16), faktor eksternal dan internal menjadi pertimbangan negara. Dari faktor tersebut, pengaruh lingkungan eksternal diluar negara merupakan pertimbangan utama karena mampu mempengaruhi keberlangsungan negara.

Faktor penentu kerjasama pertahanan yang semakin erat antara Indonesia dan Tiongkok dipengaruhi oleh posisi wilayah serta bangkitnya Tiongkok sebagai kekuatan baru di kawasan Regional Asia-Pasifik. Kerjasama kedua negara dalam bidang pertahanan tercantum dalam MoU keduanya yaitu *Join statement on strength comprehensive strategic partnership between the people's republic of China and Republic Indonesia in 2015*. Dalam kesepakatan itu, kedua negara sepakat untuk membentuk Forum dialog Navy To Navy Talk untuk membahas kerjasama pertahanan dan isu keamanan.

Kerjasama Indonesia dengan Tiongkok dalam bidang pertahanan laut dalam forum Navy to Navy Talk, tidak terlepas dari kekuatan armada laut Tiongkok yang saat ini menjadi armada laut yang dipandang dunia. Dengan melakukan reformasi dan modernisasi dalam bidang pertahanan Tiongkok telah menjadi matra laut yang kuat. Hal ini selaras dengan ungkapan Wang (2016:34), kekuatan matra laut Tiongkok yang memiliki kapal perang dan kapal selam yang banyak serta memiliki kapal dagang ketiga terbesar di dunia telah membawa Tiongkok kepada matra laut yang terpadang. Dari perkembangan tersebut, banyak ahli memprediksi ditahun 2020 Tiongkok akan mampu menjadi kekuatan laut yang terkemuka dan terpadang di didunia.

Ketidakstabilan lingkungan strategi membuat Tiongkok menaikkan anggaran pertahanannya, dari data yang diperoleh Stockholm Internasional Peace Researh Institute (SIRPI) menyebutkan, peningkatan anggaran pertahanan Tiongkok naik sebesar 7,6% pada tahun 2016 dengan total 954 miliar (\$146) yuan dari tahun sebelumnya. Dalam tulisannya McDevitt (2016:67) sikap Tiongkok yang menaikkan anggaran pertahana khususnya laut tidak terlepas dari pesan presiden terdahulunya yaitu Hu Jintao. Dalam Kongres bersama Hu Jintao berkeinginan keras menjadikan Tiongkok untuk menjadi kekutan laut kelas dunia. Terbukti, kekuatan laut Tiongkok saat ini telah mampu bersanding dengan Amerika.

Melihat kekutan pertahanan laut yang dimiliki Tiongkok, selaras dengan Indonesia yang juga ingin memperkuat pertahanan laut untuk menjaga stabilitas kawasan untuk mewujudkan Indonesia menjadi Poros Maritim Dunia (PMD)¹. Kebijakan tersebut dituangkan dalam *Ocean Policy Indonesia (Ocean Base) kedalam tujuh pilar, diantaranya: (1) Pengelolaan sumber daya kelautan dan sumber daya manusia; (2) Pertahanan, keamanan, penegakan hukum dan keselamatan laut; (3) Tata kelola dan kelembagaan laut; (4) Ekonomi, Infrastruktur, dan peningkatan kesejahteraan; (5) Pengelolaan ruang laut dan perlindungan lingkungan laut; (6) Budaya bahari; dan (7) Diplomasi Maritim.*

Dari ketujuh pilar tersebut, poin kedua tentang kerjasama pertahanan, keamanan, penegakan hukum dan keselamatan laut yang tercantum dalam kebijakan laut Indonesia

¹ Poros maritim adalah sebuah gagasan strategis yang diwujudkan untuk menjamin konektifitas antara pulau, pengembangan industri perkapalan dan perikanan, perbaikan transportasi laut yang fokus kepada keamanan maritim. Kementerian luar negeri Republik Indonesia 2014 Presiden Jokowi Deklarasikan Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia

selaras dengan Tiongkok yang juga fokus terhadap pertahanan laut. Melalui, Navy to Navy Talk sebagai wadah kerjasama kedua negara yang dijadikan forum bersama keduanya untuk membahas mengenai kerjasama pertahanan dan isu keamanan, peneliti tertarik untuk melihat kerjasama pertahanan kedua negara dalam forum dialog tersebut serta Implementasinya perodesasi 2015-2018.

Hal ini dikarenakan jika melihat kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Tiongkok sesungguhnya diluar logika Realis. Pandangan kaum realis melihat kerjasama pertahanan memiliki sifat sensitif, negara yang memiliki sifat untuk mendapatkan Relative gains yang lebih sehingga tidak adanya keseimbangan keuntungan. Dalam tulisan Grico (1988:487) ditegaskan untuk mendapatkan relative gains negara akan menghalangi pihak lain dan Donnelly (2005:38) mengungkapkan untuk mencapai keuntungan tersebut, negara akan menjatuhkan negara lain sehingga benar bahwa “relative gain is more than absolute gain” (Waltz 1959:198).

Kesenjangan power yang dimaksud realis terhadap kekuatan potensial yang dimiliki negara mampu membawa kecemasan seperti yang diungkapkan (Viotti & Kauppi, 1999: 6-7; dan Andreas Pareira. 1999: 102-104) bahwa konflik, ancaman keamanan dan anarki adalah hal mutlak dan akan terus ada sehingga potensial konflik, ancaman, keamanan dan anarki menjadi sebuah ketakutan dimana teman hari ini akan mampu menjadi musuh esok. Pandangan lainnya, adanya kesenjangan *relative power* yang dimiliki kedua negara tentu akan mampu membawa *middle power* pada kontelasi negara dengan pemilik *hard power*. Oleh karena itu, negara harus dapat *self help* untuk *survive* dari tatanan Internasional yang anarki dikarena ketiadaannya otoritas resmi diatas negara. Dipertegas oleh Aron (1966:5) sifat dunia yang anarki membuat negara akan sibuk untuk meningkatkan powernya sendiri dan Waltz (1986:331) menegaskan keuntungan optimal akan selalu menjadi tujuan utama negara.

*Kenyataannya pandangan realis yang tidak mampu menjawab kerjasama yang terjalin antara Tiongkok dan Indonesia, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai **hubungan kerjasama pertahanan Tiongkok dan Indonesia dalam studi kasus Navy to Navy Talk periode 2015-2018** dengan melihat Implementasi dari Navy to Navy Talk sebagai studi kasus dari kerjasama pertahanan kedua negara.*

1.2 . Rumusan Masalah

Kerjasama antara Indonesia dan Tiongkok dalam bidang pertahanan sudah terjalin cukup lama dan terus berlanjut dengan disepakatinya *Join statement on strength comprehensive strategic partnership between the people's republic of China and Republic Indonesia in 2015*. Dalam kesepakatan tersebut, kedua negara menyepakati dibentuknya Navy to Navy talk sebagai forum dialog kerjasama pertahanan kedua negara yang lebih kongkrit. Melihat kenyataannya tentang kerjasama antara Indonesia dan Tiongkok tersebut diluar logika realis. Dari kerjasama yang teralin tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi **Bagaimana Implementasi dari kerjasama pertahanan Tiongkok dan Indonesia studi kasus Navy to Navy talk perodesasi 2015-2018.**

1.3 . Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis untuk menulis penelitian ini adalah untuk:

1. Memahami kerjasama pertahanan dari kedua negara hingga dapat terus berlanjut sampai saat ini.
2. Menganalisis Implementasi dari kerjasama pertahanan antara Tiongkok dan Indonesia dalam studi kasus Navy to Navy talk priodesasi 2015-2018

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah menganalisis dan selesai menganalisis bentuk kerjasama pertahanan kedua negara dalam studikasuk Navy to Navy Talk maka:

1. Manfaat Praktis mampu memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bentuk kerjasama pertahanan antara Tiongkok dan Indonesia dalam studi kasus Navy To Navy Talk Periode 2015-2018
2. Manfaat Akademis memberikan informasi mengenai implementasi dari kerjasama kedua negara dengan menggunakan teori analisis dan konsep dalam studi Hubungan Internasional.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan Literatur Review, Kerangka Pemikiran, Alur pemikiran dan Asumsi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data dan jadwal penelitian.

BAB IV LINGKUNGAN STRATEGIS

Bab ini membahas mengenai lingkungan strategis Global, Regional dan Nasional serta pengaruh Amerika dan Tiongkok di Asia Pasifik yang berimplikasi pada kebijakan nasional dalam kerjasama pertahanan.

BAB V DEFENCE COOPERATION

Bab ini membahas mengenai Bentuk Pertahanan Tiongkok, Pertahanan Indonesia dan Kerjasama Pertahanan kedua negara

BAB VI NAVY TO NAVY TALK PERIODE 2015-2018

Bab ini membahas mengenai Implementasi Navy to Navy talk kedua negara pada periode 2016, 2017 dan 2018.

Bab VII PENUTUP

Kesimpulan dan Saran.

